

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Peningkatan Sikap Sosial Para Siswa di SDN Tanah Merah

Angkut Ana Sari ^{1*}, Ana pertiwi ², Khasbi Ainun Najib ³

¹⁻³ Universitas Nurul Huda, Indonesia

Korespondensi email: angkutanasari11082003@gmail.com

Abstract. Social competence is the ability of teachers to communicate and interact with students during the learning process. This competence is very important so that teachers can be good examples for students, help students develop individuals who are full of empathy, attention, and concern for others. This study aims to assess in detail the influence of social competence possessed by classroom teachers. This study uses a qualitative approach. The main subjects of the study, namely teachers and supporting objects, namely students. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's theory, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that teacher social competence, including inclusive attitudes, polite communication, adaptability, and communication with the professional community, had a positive effect on the learning process. Teachers who are effective in social competence create a pleasant learning atmosphere, increase comfort, motivation, and student learning achievement. This study concludes the importance of strengthening social competence in improving the quality of the learning process in the classroom.

Keywords: Social Competence, Social Attitude, Improving Social Attitude..

Abstrak. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Kompetensi ini sangat penting agar guru bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, membantu peserta didik mengembangkan pribadi yang penuh empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menilai secara detail pengaruh kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek utama penelitian, yakni guru serta objek pendukung, yaitu peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru, meliputi sikap inklusif, komunikasi santun, kemampuan beradaptasi, dan komunikasi dengan komunitas profesi, berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Guru yang efektif dalam kompetensi sosial menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya penguatan kompetensi sosial dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Sikap Sosial, Peningkatan Sikap Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya, pendidikan berfungsi sebagai lensa atau acuan untuk menilai tingkat kualitas sebuah bangsa. Ketika suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, jelas bahwa pendidikan di negara tersebut juga berada pada level yang tinggi. Kualitas di sini tidak hanya terukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari perilaku sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami terhubung dengan lingkungan di sekitarnya. Ini membuktikan bahwa manusia saling bergantung satu sama lain. Demikian pula, para remaja menghabiskan hampir seluruh waktu mereka untuk berinteraksi di sekitar mereka dengan orang tua, pendidik, teman-teman sebayanya, serta komunitas yang lebih luas Siti Fa'iz Fauziah and Suwandi Suwandi (2021).

Profesi sebagai seorang pendidik adalah sebuah jabatan yang dipenuhi dengan tanggung jawab besar. Dalam peran ini, seorang guru berfungsi dalam mendidik, membangun karakter, moral, dan etika peserta didiknya, serta mengembangkan pola pikir mereka dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki oleh guru tersebut. Menurut pandangan Jamin (2018:28), guru sebagai individu sosial wajib memiliki kapasitas yang baik dalam interaksi sosial baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 yang dikutip dalam Puluhalawa (2013:2), indikator kompetensi sosial untuk guru termasuk kemampuan untuk bersikap inklusif dan tidak diskriminatif; kemampuan berkomunikasi dengan cara yang efektif, empatik, dan sopan kepada peserta didik, kolega, tenaga pendidikan lainnya, orang tua, dan masyarakat; kemampuan untuk beradaptasi di berbagai lokasi di seluruh Republik Indonesia; serta keahlian dalam berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, baik secara lisan, tulisan, atau dalam bentuk lainnya Fauziah and Suwandi.

2. KAJIAN TEORITIS

Sikap Sosial

- **Pengertian Sikap Sosial**

Dalam bahasa Inggris, apa yang kita sebut sikap dikenal sebagai attitude. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Hebert Spenser yang memanfaatkan kata ini untuk menggambarkan posisi mental individu. Eagly dan Chaiken berpendapat bahwa attitude merupakan sudut pandang atau perasaan seseorang terhadap sesuatu, namun disertai dengan dorongan untuk bertindak berkaitan dengan objek tersebut. Sementara itu, Ahmadi menjelaskan bahwa sikap adalah aspek yang menentukan karakter, hakikat, perilaku saat ini maupun tindakan di masa depan. Sejalan dengan itu, John H. Harvey menjelaskan bahwa sikap adalah kesiapan untuk memberikan respons yang konsisten, baik dalam bentuk positif maupun negatif, terhadap objek atau situasi tertentu Dwi Jayanti Puspitasari (2023)

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap melibatkan 3 komponen yang saling berhubungan, yaitu diantaranya:

- Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah elemen yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami pikiran, meliputi pengetahuan, keyakinan, atau ide yang didasarkan pada data yang berkaitan dengan suatu objek Emi Teresia Manik dan Dorlan Naibaho (2023).

- Aspek Afektif

Aspek kognitif adalah dimensi yang berkaitan dengan gejala pengenalan terhadap pemikiran, yang meliputi pengetahuan, keyakinan, atau ide-ide yang dibangun di atas informasi terkait dengan suatu entitas Mazrur, Surawan, Y. (2022).

- Aspek Konatif

Aspek konatif merujuk pada perilaku yang sesuai dengan objek atau kondisi. Reaksi individu dalam situasi tertentu dan ketika berhadapan dengan stimulus spesifik, sangat dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan mereka terhadap stimulus tersebut Nurohim, E. W. (2019).

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap ialah suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan atau aksi terhadap objek atau kejadian tertentu baik positif maupun negatif berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan guru sebagai subjek utama dan siswa sebagai objek yang mendukung. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan yang dilakukan bersifat nonpartisipatif, wawancara dilakukan dengan semi-struktur, dan dokumentasi memperkaya pengumpulan data Erlisda Wahyuni, Hambali, and Mirza Hardian (2023)

Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber informasi, yaitu sumber pertama dan sumber kedua. Sumber pertama terdiri dari pengamatan dan percakapan langsung dengan guru-guru serta siswa di SDN Tanah Merah sepanjang proses pembelajaran di ruang kelas. Di sisi lain, sumber kedua didapat dari arsip yang ada di sekolah. Proses analisis informasi merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, di

mana analisis informasi kualitatif dilaksanakan secara dinamis dan berkelanjutan sampai informasi mencapai titik saturasi.

Terdapat tiga langkah dalam proses analisis data yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Abdussamad, 2021). Pertama-tama, pengurangan data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dikelola tetap terikat pada tema penelitian, sehingga analisis dapat terfokus. Dalam studi ini, pengurangan data dilakukan berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi terkait kompetensi sosial para guru di SDN Tanah Merah. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam format narasi dan tabel. Langkah terakhir mencakup penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang tegas, yang dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis, atau teori yang belum pernah ada sebelumnya Silalahi, L., & Naibaho, D. (2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan padanan dari istilah bahasa Inggris "*Competence*", yang mengacu pada kemampuan dan kecakapan (Mushaf, 2011, p. 27). Kemampuan juga bisa diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki individu yang telah mengalami pengembangan. Dalam konteks ini, keahlian yang dimaksud adalah keahlian yang dimiliki oleh guru atau pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) dinyatakan bahwa "kompetensi memiliki makna sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang seharusnya dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesional mereka" Edy Surahman and M. Mukminan (2017)

Menurut Kunandar, kompetensi sosial adalah kemampuan yang berkaitan dengan partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di komunitas tempat dia beroperasi, baik dalam konteks formal maupun informal. Para guru atau pendidik perlu secara individu dan kolektif meningkatkan kemampuan sosial mereka. Berbagai metode dapat diadopsi untuk meningkatkan kompetensi sosial, seperti mengasah keterampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan cara yang sopan dan efisien. Dengan keahlian yang dimiliki, para guru atau pendidik dapat membimbing siswa dalam proses pembentukan karakter sosial yang sejalan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Sofiya Maratus Solikah, J. S., & Mukhlisah, I. (2023)

Aspek-aspek Kompetensi Sosial Guru

Dalam hal ini, kompetensi sosial mengacu pada kapasitas seorang guru atau pendidik sebagai bagian dari masyarakat. Kemampuan ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara efisien, termasuk siswa, sesama guru atau kolega, orang tua murid, kepala sekolah, serta masyarakat luas. Berdasarkan Permendiknas No.16 tahun 2007, kapasitas dalam standar kompetensi ini meliputi empat aspek utama, yaitu bersikap inklusif, berkomunikasi dengan baik, menunjukkan simpati dan kesopanan, beradaptasi di lokasi tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia, serta berkomunikasi dengan komunitas profesi mereka dan profesi lainnya Sastradiharja, Sarnoto, and Nurikasari.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai elemen-elemen kompetensi sosial guru, dapat disimpulkan bahwa dimensi kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, dan rekan kerja. Selain itu, guru harus menunjukkan sikap empatik, mampu berkolaborasi dengan berbagai lapisan masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan kerja Yasin, I. (2022).

Sikap Sosial Siswa

Terdapat berbagai pengertian yang menggambarkan esensi dari sikap. Menurut Abu Ahmadi, istilah sikap dapat diartikan sebagai reaksi terhadap objek tertentu, yang mencerminkan pandangan atau perasaan, di mana sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut (Ahmadi, 2007, p. 100). Arifin (2015) mendefinisikan perilaku sebagai "tindakan atau ucapan dari individu yang memiliki sifat-sifat yang bisa diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain atau oleh orang yang bersangkutan." Ada keterkaitan yang erat antara perilaku dengan sikap. Selanjutnya, istilah sosial berarti "berkaitan dengan masyarakat" atau kondisi yang melibatkan keberadaan orang lain di dalamnya. Dari berbagai definisi yang telah diuraikan oleh para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan tindakan konkret untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap orang lain, serta memprioritaskan tujuan sosial atau kolektif dibandingkan dengan keinginan pribadinya dalam hidup Arikunto, Suharsimi (2012).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat berfungsi secara mandiri dan tidak bisa terlepas dari interaksi dengan makhluk lainnya. Manusia akan selalu berkomunikasi dan menjalin hubungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, ada kebutuhan yang tinggi untuk melaksanakan berbagai bentuk perilaku sosial yang positif agar tercapai kehidupan yang harmonis. Tipe dan perilaku sosial seseorang

dapat dilihat dari cara individu tersebut menunjukkan sikap sosial. Perilaku itu diungkapkan melalui tindakan yang konsisten dan berulang-ulang terhadap objek sosial, di mana objek sosial ini akan memicu munculnya perilaku. Bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang merupakan cerminan karakter saat berinteraksi dengan orang lain Sastradiharja, Sarnoto, and Nurikasari.

5. KESIMPULAN

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Kompetensi sosial sangat penting agar guru dapat menjadi teladan dan membantu mengembangkan pribadi peserta didik yang berhati nurani, peduli, dan empatik. Guru mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif. Komunikasi yang santun, empatik, dan efektif serta kemampuan adaptasi yang baik membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan mendukung pembelajaran aktif. Guru juga berinteraksi dengan baik dengan orang tua peserta didik untuk mendukung tujuan pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2012). *Metodologi penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Edy Surahman, & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Fauziah, S. F., & Suwandi, S. (2021). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap sikap sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah Seblak Diwek Jombang. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.30762/ed.v5i1.2830>
- Manik, E. T., & Naibaho, D. (2023). Peran kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Mazrur, & Surawan, Y. (2022). Kontribusi kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4, 281–287. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/452/311>
- Nurohim, E. W. (2019). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap peningkatan proses pembelajaran SMA di Kota Semarang. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS*, 569–580. <http://prosiding.unimus.ac.id/>

- Puspitasari, D. J. (2023). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap sikap sosial siswa di kelas IV SD Muhammadiyah 12 Setia Budi Pamulang.
- Sastradiharja, S., Sarnoto, A., & Nurikasari, E. (n.d.). Pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan sikap sosial siswa sekolah dasar.
- Silalahi, L., & Naibaho, D. (2023). Pentingnya kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Solikhah, S. M., J. S., & Mukhlisah, I. (2023). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar memuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Journal on Education*, 6. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Wahyuni, E., Hambali, H., & Hardian, M. (2023). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap karakter peduli sosial siswa di SMAN 1 Pangean. *Jurnal on Teacher Education*, 4(3), 443–445.
- Yasin, I. (2022). Guru profesional, mutu pendidikan dan tantangan pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3, 61–66. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>